

Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Bugis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Ririn Sulastridewi¹, Syamsudduha², Azis³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email:¹ririnsulastridewi87@gmail.com, ²syamuha37@gmail.com, ³azis@unm.ac.id

ABSTRACT

This type of research is a qualitative study that aims to know what cohesion and coherence markers are contained in the Bugis language narrative discourse written by students of class VIII of SMP Negeri 4 Marioriwawo, Soppeng Regency. The data in this study are cohesion and coherence in the Buginese language narrative discourse used by eighth grade students of SMP Negeri 4 Marioriwawo, Soppeng Regency. Data collection in this study was documentation, listening and note taking techniques. The analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. Based on the results of the analysis it can be concluded that overall, all types of grammatical cohesion markers have been used by students in their essays, namely references, substitutions, conjunctions and ellipsis. Types of markers of lexical cohesion as a whole have also been used by students in their essays, namely repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, and collocation. While the use of coherence markers as a whole is not all types of coherence markers found in students' essays. Types of coherence markers contained in students' essays are additive coherence, series coherence, causality coherence, chronological coherence, temporal coherence, comparative coherence, and coherence of perian. Coherence of contrast, coherence of rejection and coherence of detail have not been used by students in their essays.

Keywords: cohesion, coherence, and narrative.

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penanda kohesi dan koherensi apa saja yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Data dalam penelitian ini yaitu kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Bugis yang digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, semua jenis penanda kohesi gramatikal telah digunakan siswa dalam karangannya, yaitu referensi, substitusi, konjungsi dan elipsis. Jenis penanda kohesi leksikal secara keseluruhan juga telah digunakan siswa dalam karangannya, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Sedangkan penggunaan penanda koherensi secara keseluruhan tidak semua jenis penanda koherensi ditemukan dalam karangan siswa. Jenis penanda koherensi yang terdapat dalam karangan siswa yaitu koherensi bersifat aditif, koherensi rentetan, koherensi kausalitas, koherensi kronologis, koherensi temporal, koherensi bersifat komparasi, dan koherensi perian. Koherensi kontras, koherensi penolakan dan koherensi perincian belum digunakan siswa dalam karangannya.

Kata kunci: kohesi, koherensi, dan naratif.

PENDAHULUAN

Penyampaian gagasan khususnya pada media tulis informasi dan pesan yang hendak disampaikan tergantung pada pemanfaatan unsur bahasa yang diwujudkan dalam media tulis. Dalam hal ini pilihan kata, penggunaan kata dalam kalimat, dan pengorganisasian karya tulis memegang peran penting. Pembaca akan tertarik membaca suatu wacana tulis jika disajikan dalam kepaduan dan kesatuan unsur-unsurnya, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, penting bagi semua penulis untuk memahami dan memerhatikan pengorganisasian karya tulis.

Dalam pengorganisasian karya tulis, hubungan itu sendiri dapat ditandai oleh suatu bentuk lingual yang nampak dan tidak nampak. Hubungan yang ditandai suatu bentuk lingual yang nampak disebut kohesi. Hubungan yang diwujudkan melalui hubungan makna disebut koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan unsur kewacanaan yang penting.

Kohesi dan koherensi merupakan unsur yang penting dalam sebuah wacana. Wacana yang baik harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan kalimat. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dengan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan keterbacaan.

Ada beberapa peneliti yang pernah mengkaji kohesi dan koherensi dalam wacana. Salah satunya Yeti Dian Oktarini (2012), telah meneliti “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 3 Godean Sleman Yogyakarta”, dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semua jenis penanda kohesi telah digunakan oleh para siswa. Untuk koherensi belum semua jenis penanda digunakan oleh siswa namun

menunjukkan kebervariasian. Namun belum ada yang mengkaji kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Bugis.

Alasan lain peneliti memilih melakukan penelitian ini karena mengingat kohesi pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa. Pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren, sedangkan analisis pemakaian koherensi bertujuan agar terciptanya susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Selain itu, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng karena menurut salah satu siswa, mereka masih kesulitan dalam dalam hal menuangkan ide atau gagasannya serta minimnya kosakata yang mereka punya. Keterbatasan kosakata tersebut yang dapat membuat pembaca merasa bosan karena hanya menggunakan kata-kata yang sama. Hal tersebut dapat membuat gagasan yang dicurahkan tidak runtut dalam menghubungkan kata menjadi kalimat.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penanda kohesi gramatikal apakah yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
2. Penanda kohesi leksikal apakah yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
3. Penanda koherensi apakah yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

Kegiatan penelitian ini tidak akan dilakukan tanpa adanya tujuan yang jelas. Untuk itu tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng!
2. Mendeskripsikan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng!
3. Mendeskripsikan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng!

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian deskriptif analisis. yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, adapun instrumen tambahan yaitu berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil analisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu teknik yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang dapat diamati dan bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dari fakta-fakta yang dapat diamati.

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan jenis penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu sebagai berikut:

1. Referensi/penunjukan

Penggunaan referensi/penunjukan dapat dilihat pada data berikut ini:

Ri wettu iyaro esso é, esso Salasa tanggalaq 10 uleng 9 (5/P1/K1).

‘Pada hari itu, hari Selasa tanggal 10 bulan

9’.

Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Misalnya kata *buku* bereferensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca (Rani, dkk., 2004:97). Berdasarkan hasil penelitian, referensi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu referensi berupa pronomina demonstratif yang bersifat katafora yaitu pengacuan ke arah yang disebutkan kemudian dan referensi berupa pronomina demonstratif yang bersifat anaphora yaitu pengacuan ke arah yang telah disebutkan

2. Substitusi/penggantian

Penggunaan substitusi dapat dilihat pada data berikut ini:

Puranaq cemmé-cemmé, jukkanaq manre-Anre sibawa silessurekku. Pada manré manengniq (13/K8).

‘setelah mandi, saya dan keluargaku pergi untuk makan. Kami makan bersama’.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya 1 karangan siswa yang kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang menggunakan penanda hubungan penggantian/substitusi. Hubungan penggantian tersebut adalah pronomina persona (kami). Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana dalam Juanda (2006:126) yang menyatakan bahwa substitusi/penggantian adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa atau unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. substitusi dalam bahasa dapat bersifat nomina, verba, klausa, atau campuran.

3. Konjungsi/perangkaian

Penggunaan konjungsi dapat dilihat pada data berikut ini:

Méléka motoq passediai agagakku nasabaq mélé lo lao tauwwé (16/K2).

‘Saya bangun pagi untuk menyiapkan barang-barangku karena kami akan pergi pagi-pagi’.

Konjungsi atau perangkaian merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan konjungsi pada kedua puluh karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang meliputi: konjungsi yang bermakna penjumlahan atau penambahan yaitu *sibawa*, konjungsi yang bermakna pengurutan yaitu *nainappa*, konjungsi yang menyatakan penyimpulan yaitu *nasabaq*, dan konjungsi yang menyatakan hubungan rangkaian waktu yaitu *puraniro* dan *wettunna*.

4. Elipsis/penghilangan

Penggunaan elipsis dapat dilihat pada data berikut ini:

*Riwettu jukkaka ku bolana sappisekku
Nérakaq jokka manré manuq ri
Abbarugangngé sibawa anrikku.
Makkadakaq lomakaq, tajengngaq baja
(1/P1/K2).*

‘Pada saat saya ke rumah sepupuku, saya dan adikku diajak pergi makan ayam di abbarugang. Saya mengatakan “iya saya mau, tunggu saya besok’.

Elipsis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan penanda hubungan pelepasan/elipsis ditemukan pada 3 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yaitu elipsis klausa. Klausa tidak dinyatakan tersurat oleh siswa, tetapi secara tersirat kehadirannya dapat diperkirakan oleh pembaca. Hal ini dikarenakan unsur yang sama antara kalimat satu dengan kalimat yang lain atau kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya dihilangkan. Dengan demikian, pelepasan pada karangan siswa dimaksudkan untuk mempererat hubungan

antarakalimat yang dikaitkan dan menghindari kejemuhan pembaca.

Jenis penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu sebagai berikut:

1. Repetisi/pengulangan

Penggunaan repetisi dapat dilihat pada data berikut ini:

*Lettuqna ku Ompo, liweq égana tau jokka
cemmé-cemmé ri Ompo (4/P5/K1).*

‘Saat kami sampai di Ompo, banyak orang yang pergi untuk mandi di Ompo’.

Repetisi merupakan bentuk pengulangan kata atau frasa guna untuk menciptakan kekohesifan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 18 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang menggunakan repetisi. Jenis pengulangan yang digunakan siswa yaitu jenis pengulangan penuh, di mana menurut Rani, dkk. (2004:130), pengulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan atau perubahan bentuk.

2. Sinonimi/padan kata

Penggunaan sinonimi dapat dilihat pada data berikut ini:

*Wettunna éle lao manenniq mangoto lao
Jokka léjjaq (10/K3).*

‘Saat pagi hari kami pun naik mobil untuk pergi ke Lejja’.

Sinonimi merupakan hal yang menunjukkan kemiripan pada makna suatu kata. Senada dengan hal tersebut, Parera (2004:61) juga berpendapat bahwa sinonimi merupakan dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Penanda sinonimi ditemukan dalam 4 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yaitu penanda sinonimi dalam bentuk kata.

3. Antonimi/lawan kata

Penggunaan antonimi dapat dilihat pada data berikut ini:

Ri wettu lakessona engkani botting

Buranéwé lao ri botting makkunraié
(6/P1/K2).

‘Saat siang hari, pengantin laki-laki datang

Ke pengantin perempuan’.

Antonimi/lawan kata merupakan penanda kohesi leksikal yang memiliki makna berlawanan (kontras). Antonimi juga bisa disebut dengan lawan kata. Senada dengan hal tersebut, Chaer (2003:272) juga mengungkapkan bahwa antonimi atau lawan kata merupakan keadaan dua butir leksikal yang maknanya bertentangan, berkebalikan atau kontras. Berdasarkan hasil analisis, pada karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mariorowawo Kabupaten Soppeng, Anonimi/lawan kata hanya ditemukan dalam satu karangan siswa. Penanda hubungan ini dinyatakan siswa untuk menyatakan dua hal yang berlawanan.

4. Hiponimi/hubungan atas bawah

Penggunaan hiponimi dapat dilihat pada data berikut ini:

Ri wettu Lettuqu ku bolana sappisekku,
Pura métoni maqbaju nennia majjilbab
(1/P2/K1).

‘Saat saya sampai di rumah sepupuku, dia sudah selesai memakai baju juga memakai jilbab’.

Hiponimi merupakan kata atau frasa yang maknanya termasuk dalam makna kata atau frasa lain. Adapun Djajasudarma (2012:71) mengungkapkan bahwa hiponimi merupakan hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan hubungan sinonimi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penanda kohesi leksikal hiponin digunakan siswa untuk memperjelas atau memberi gambaran yang lebih jelas mengenai sesuatu hal yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan jenis penanda ini ditemukan dalam 4 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

5. Kolokasi/sanding kata

Penggunaan kolokasi dapat dilihat pada data berikut ini:

Ri wettukkuq lettuaq Léjjaq, liweq égana
tau ri kollangngé, uwwaina kollangngé
mapella (15/K2).

‘Pada saat saya smapi di Lejja, banyak orang di kolam, air di kolam panas’.

Kolokasi merupakan penanda kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berada pada lingkungan yang sama. Senada dengan hal tersebut, Aminuddin (2015:133) mengungkapkan bahwa hiponim merupakan asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain, yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Adapun Rani, dkk. (2004:133) yang juga mengungkapkan bahwa kolokasi/sanding kata merupakan suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 2 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang menggunakan jenis penanda ini. Penanda hubungan ini digunakan siswa untuk memperluas uraian suatu peristiwa yang sedang dialami.

Jenis penanda koherensi yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Bu gis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu sebagai berikut:

1. Koherensi Bersifat Aditif

Penggunaan koherensi bersifat aditif dapat dilihat pada data berikut:

Ri wettukkuq jokka Léjjaq, magotokaq
sibawa silauku (15/K1).

‘Pada waktu pergi ke Lejja, saya dan Temanku pergi dengan mengendarai mobil’.

Sarana koherensi bersifat aditif merupakan jenis penanda koherensi yang berupa penambahan. Dalam hal ini, Juanda (2006:129) menyebutkan bahwa koherensi aditif ditandai dengan konjungsi *sibawa* ‘dan’, *nennia* ‘juga’. Berdasarkan hasil penelitian, jenis penanda ini ditemukan dalam 19 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Jenis penanda koherensi ini digunakan siswa untuk mengungkapkan makna penambahan dari setiap kejadian yang dialami.

2. Koherensi Rentetan/seri

Bentuk koherensi rentetan/seri dapat dilihat pada data berikut:

*Wettunna macculé pammulang ikalai
Macculé makaduana pakalai (7/P4/K2).*

‘Pada saat bermain pertama mereka kalah, bermain kedua mereka menang’.

Koherensi rentetan/seri sering juga disebut sebagai koherensi perurutan. Baryadi dalam Oktarini (2012:37) mengemukakan bahwa koherensi rentetan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan. Berdasarkan hasil analisis, jenis penanda ini ditemukan dalam 2 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Dalam karangan tersebut, nampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan. Ditandai dengan kata *mappammula* dan *makadua*.

3. Koherensi Kausalitas

Penggunaan koherensi kausalitas dapat dilihat sebagai berikut

*Temmaka cawaku nasabaq déq gaga
uwwaina kollangngé na maéloq manekki
cemme. Narimakkuannanaro laoniq
bawang mafot -foto ri yawana batang-
batangngé (19/P4/K1-K2)*

‘saya tertawa karena ternyata tidak ada air di dalam kolam. Oleh sebab itu kami pergi saja berfoto-foto di bawah pohon’.

Koherensi kausalitas merupakan hubungan makna penyebab dan pengakibatkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Hal ini dikemukakan oleh Sumadi dalam Oktarini (2012:34). Pada hasil penelitian, ditemukan penggunaan jenis penanda koherensi ini dalam 1 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Siswa menggunakan kata *narimakkuannanro* ‘oleh sebab itu’ untuk menyebutkan akibat dari sesuatu yang disebutkan sebelumnya.

4. Koherensi Kronologis

Bentuk koherensi ini dapat dilihat pada data berikut ini:

*Purana, jukkaniq pémeng kuro onrong
puraidé yonroi manré anré nainappa
lésuniq lao kampong (2/P5/K1).*

‘Setelah itu, kami kembali ke tempat yang tadi kami tempati makan kemudian kami pulang ke kampung’.

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Dalam hal ini, Baryadi dalam Oktarini (2012:36) mengemukakan bahwa jenis koherensi ini sering ditunjukkan dengan oleh konjungsi *nainappa* ‘lalu/kemudian’, *ripurana* ‘setelah’, *ridéqnapa* sebelum, *riolo* ‘dulu’, dan *makkekkué* ‘sekarang’. Berdasarkan hasil penelitian, jenis penanda koherensi ini ditemukan pada 18 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Di dalam kedelapan belas karangan tersebut, siswa menggunakan penanda koherensi kronologis, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan hubungan rangkaian waktu yang telah disebutkan di atas.

5. Koherensi Temporal

Penggunaan koherensi temporal dapat dilihat pada data berikut ini:

*Mawéqni tettéq tellu arawéngngé
ipassadia manenni anréde nappaki manré
massama-samang. Purana manré jokka
sikaq pémeng cemme cinaq nappa jokka
mappaséllé. Purani usélléi agagakkuq
lésunaq. Ipénréq manenni gagaé nappaki
ménréq otoé. Tettéq sitengngana enneng
napakaq lettug bolaku (14/P3/K3-K6).*

‘Sudah hampir pukul 15:00, kami mempersiapkan makanan kemudian makan bersama. Setelah makan kami kembali mandi kemudian berganti pakaian. Setelah berganti pakaian saya pun

pulang. Semua barang di angkut ke mobil dan kami menaiki mobil. Pukul 17:30, saya

baru sampai di rumahku’.

Koherensi temporal merupakan hubungan makna waktu antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Hal ini diungkapkan oleh Sumadi dalam Hartanti (2007:45). Pada hasil penelitian, ditemukan jenis penanda ini dalam 16 karangan narasi siswa. Dalam karangan-karangan tersebut

tampak hubungan makna waktu yang digunakan oleh siswa untuk menghubungkan

6. Koherensi Bersifat Komparasi

Bentuk koherensi bersifat komparasi dapat dilihat pada data berikut ini:

*Engka oto pitura sibawa oto buka ténda,
iyyaro nanaq é ku oto buka téndaé monro
nappa ya tau matoadé ku oto pituraé*
(11/P2/K2).

‘Ada mobil pitura dan ada mobil buka tenda. Anak-anak di mobil buka tenda dan orang tua di mobil pitura’.

Koherensi yang bersifat komparasi merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk perbandingan. Hal ini dikemukakan oleh Juanda (2006:132). Berdasarkan hasil penelitian, jenis penanda koherensi ini ditemukan dalam 2 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Dalam kedua karangan tersebut, nampak kalimat-kalimat yang menyatakan bentuk perbandingan, yaitu membandingkan kata benda dan sesuatu hal.

7. Koherensi perian

Bentuk koherensi perian dapat dilihat pada data berikut ini:

*Wettukkuq lao jokka-jokka liweq gellona
iseqna yaseng Kota Soppeng, engka
yaseng Taman Kalong, Villa Yuliana,
Masjid Raya, Lapangan Gasis nainnappa
paimeng* (2/P3/K1).

‘Pada saat saya pergi jalan-jalan, isi dari kota Soppeng sangatlah bagus, ada Taman

Kalong, Villa Yuliana, Masjid Raya, Lapangan Gasis, dan lain-lain’.

Koherensi perian merupakan bentuk pendeskripsian sesuatu hal secara jelas. Hal ini dikemukakan oleh Baryadi dalam Oktarini (2012:100). Berdasarkan hasil penelitian, jenis koherensi ini ditemukan dalam 8 karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Nampak dalam kalimat kedelapan karangan tersebut yang mendeskripsikan sesuatu.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa Secara keseluruhan semua jenis penanda kohesi gramatikal terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Namun jumlah karangan yang menggunakan jenis penanda ini menunjukkan kebervariasian. Kemudian jenis penanda kohesi leksikal secara keseluruhan juga telah digunakan siswa dalam karangannya, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Namun jumlah karangan yang menggunakan penanda ini juga menunjukkan kebervariasian. Sedangkan jenis penanda koherensi secara keseluruhan tidak semua jenis penanda ini ditemukan dalam karangan siswa. Terdapat tiga jenis penanda yang belum digunakan oleh siswa dalam karangannya yaitu koherensi kontras, koherensi penolakan, dan koherensi perincian. Penggunaan sarana kohesi dan koherensi perlu diperhatikan dalam membentuk suatu kalimat. Suatu wacana akan mudah dipahami oleh pembacanya jika disajikan dalam bentuk kalimat yang runtut.

Khususnya bagi guru mata pelajaran bahasa Daerah, hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran mengenai sarana kohesi dan koherensi, sehingga siswa akan bisa memahami dan menggunakan sarana tersebut untuk menghubungkan kalimat dalam suatu wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.

- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang
- Hartanti, Yuanita. 2007. "Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA Kelas X Karangan Dawud. Dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004." *Skripsi* S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi muhammad & Andi Fatimah Junus. 2013. *Konjungsi (Kata Penghubung) dalam Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Oktarini, Yeti Dian. 2012. "Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 3 Godean Sleman Yogyakarta." *Skripsi* S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramly & Azis. 2008. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana: sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. Damaianti. Vismaia.s. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Sugira & Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: Rajawali Pers.